

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perjuangan tokoh-tokoh bangsa untuk meraih kebebasan dari belenggu penjajahan, dari mulanya bersifat kedaerahan hingga muncul organisasi seperti Budi Utomo pada tahun 1908. Hal tersebut membangkitkan patriotisme dan nasionalisme yang tumbuh seiring memperjuangkan penegakkan kemerdekaan hingga sampai pada puncaknya yaitu Pembacaan Teks Proklamasi pada 17 Agustus 1945. Upaya mempertahankan sekaligus mengisi kemerdekaan terus dilakukan sampai saat ini.

Kondisi saat ini dengan masuknya arus globalisasi memudahkan manusia untuk berinteraksi oleh manusia lainnya tanpa mengkhawatirkan jarak antar wilayah. Memperoleh informasi serta teknologi secara cepat juga menjadi dampak positif bagi masyarakat Indonesia. Seperti koin yang memiliki dua sisi, globalisasi juga dapat mengancam nilai-nilai sosial dan kearifan lokal suatu bangsa. Hal itu disebabkan karena semakin menipisnya batas antar negara serta mudahnya memperoleh informasi tentang negara lain.

Potensi ancaman dampak negatif globalisasi lama-kelamaan dapat mendegradasi moral pemuda Indonesia sehingga terjerumus ke dalam perilaku menyimpang. Penyimpangan perilaku pada remaja biasanya seperti berkelahi, membolos sekolah, mengendarai motor tanpa SIM, berbohong dan lain-lain (Mentari, Jumaini, & Arneliwati, 2018). Sejalan

dengan data BPS mengenai angka kriminalitas yang pernah terjadi selama kurun waktu pada 2011, 2014 dan 2018 mengalami kenaikan pada perkelahian massal antar pelajar/mahasiswa sebanyak 0.25% dari yang awalnya 0.40% (BPS, 2020).

Kejahatan lain yang disebabkan adanya arus globalisasi dalam situs *patrolisiber.id* pada tahun (2020) tercatat laporan kasus kejahatan Siber di Indonesia oleh (Dittipidsiber) Direktorat Tidak Pidana Siber Bareskrim Polri sebanyak 2.259 kasus, dengan aduan dari masyarakat sebanyak 1.048 mengenai kasus penyebaran konten provokatif. Kejahatan siber menjadi hal yang mengkhawatirkan pada saat ini. Menurut hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang dikutip *databoks.id* pada tahun (2020), mengenai pengguna internet di Indonesia mencapai 196.7 juta jiwa dan terus mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Kemudahan dalam mengakses internet dalam berbagai kalangan umur seringkali disalahgunakan oleh sebagian orang yang tidak bertanggung jawab. Jika hal tersebut dibiarkan begitu saja, lama-kelamaan dapat melemahkan mental generasi muda serta ketahanan nasional bangsa Indonesia (Suryaningrat, Armawi, & Soerjo, 2019).

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, menurunnya degradasi moral masyarakat Indonesia semakin mengancam integritas nasional. Diperlukan adanya upaya mempertahankan keutuhan negara yang berfokus pada pendidikan karakter sebagai upaya pencegahan degradasi moral bangsa khususnya pada generasi muda. UUD 1945 telah

mengamanatkan pada Pasal 27 (3) bahwa semua warga negara mempunyai kewajiban sekaligus hak ikut serta bela negara. Kemudian diperjelas dengan undang-undang No. 3 tahun 2002, Pasal 9 (1 dan 2) mengenai Pertahanan Negara yang menyatakan keikutsertaan warga negara dalam mempertahankan negara bisa melalui, pendidikan kewarganegaraan; pelatihan dasar kemiliteran secara wajib; kesukarelaan atau secara wajib mengabdikan sebagai prajurit TNI; dan pengabdian sesuai profesi.

Menurut (Joko, 2018) lembaga pendidikan formal adalah wadah untuk membentuk manusia yang seutuhnya. Sejalan dengan hakikat pendidikan yang sesungguhnya menurut (Aulawi & Srinawati, 2019) yaitu memanusiakan manusia dalam rangka mengembangkan karakter dari seseorang agar menjadi manusia yang bermakna. Sekolah menjadi lembaga pendidikan formal yang bisa dijadikan wadah dalam membentuk karakter peserta didiknya sesuai dengan standar sistem pendidikan nasional. Di kelas peserta didik akan mendapat pembelajaran mengenai pentingnya ikut serta dalam bela negara sesuai dengan kemampuan yang bisa dilakukan masing-masing peserta didik, misalnya belajar dengan sungguh-sungguh agar nanti dapat berprestasi dan membanggakan nama Indonesia. Namun implementasi sikap bela negara tidak hanya dapat dilakukan pada proses pembelajaran yang ada di kelas. Menurut (Dahliyana, 2017) kegiatan ekstrakurikuler dapat mewujudkan pembelajaran yang diperoleh di kelas dengan sikap dan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Berdasarkan hal tersebut wadah peserta didik dalam

mengembangkan karakter dapat dilakukan dengan mengikuti keorganisasian yang ada di sekolah, seperti OSIS.

Menurut Setiawan (dalam Toni & Mediatati, 2019) satu-satunya organisasi yang berhubungan langsung dengan pembinaan siswa berada pada tingkatan SMP dan SMA bernama Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Organisasi Siswa Intra Sekolah berperan dalam menyelenggarakan program yang berkaitan dengan kesiswaan, tak lupa didampingi oleh Pembina. Melalui program yang rutin diadakan seperti peringatan Hari Besar Nasional, Perayaan Hari Jadi Sekolah dengan perlombaan bertujuan untuk mengembangkan karakter peserta didik termasuk bagi pengurus OSIS. Keikutsertaan peserta didik ke dalam OSIS diharapkan dapat meningkatkan kesadaran berbangsa, bernegara serta semakin cinta terhadap tanah air sehingga dapat mengoptimalkan implementasi sikap bela negara.

Sebagai sebuah organisasi, OSIS selalu berkaitan dengan program kerja yang nantinya akan terselenggara selama kepengurusan. Berkenaan dengan itu, secara tidak langsung program kerja OSIS telah mengimplementasikan sikap bela negara karena program-program yang disusun pasti berkaitan dengan nilai-nilai dasar bela negara seperti cinta tanah air, rela berkorban, menjaga persatuan dan kesatuan, dll. Selain itu dari proses identifikasi program OSIS sejalan dengan tujuannya untuk meningkatkan rasa nasionalisme peserta didik termasuk pengurus OSIS. Wahjosumidjo (dalam Muallifa, 2019) mengatakan dalam organisasi akan

terdapat hubungan yang saling berkaitan antara sumber daya manusia sebagai inisiator pelaksana dan organisasi yang memberikan jaminan kebutuhan sumber daya manusia dalam rangka mencapai tujuan bersama. Berdasarkan hal tersebut pengurus OSIS berperan penting dalam menjalankan keorganisasian khususnya dalam menciptakan program yang kedepannya bermanfaat serta sejalan dengan tujuan yang diharapkan..

Sebelum menjadi pengurus, seperti organisasi pada umumnya OSIS melaksanakan *recruitment* bagi peserta didik yang ingin menjadi anggota kemudian di seleksi dan menentukan anggota yang terpilih. Tentunya peserta didik dengan kualifikasi terbaik seperti tanggung jawab, saling menghargai, toleransi, sehat jasmani dan rohani, bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi tata tertib, dll. Pernyataan di atas sekaligus dapat menumbuhkan rasa nasionalisme pengurus OSIS.

Diantara banyaknya sekolah menengah atas yang ada di sekitar Jakarta Timur, peneliti mengobservasi dan menentukan penelitian pada OSIS SMAN 58 Jakarta dengan alasan masih aktif menyelenggarakan berbagai program meskipun di tengah-tengah pandemi saat ini. Selain itu, OSIS SMAN 58 juga banyak dilibatkan pada kegiatan yang diadakan oleh sekolah. Kemudian peneliti tertarik dengan implementasi sikap bela negara oleh pengurus OSIS melalui program yang telah terselenggara dan bentuk penumbuhan rasa nasionalisme yang dilakukan OSIS.

Dari beberapa program kerja yang dilaksanakan OSIS SMAN 58 Jakarta peneliti menemukan program *ESCAPE* dan *KADO LIVAN* yang

terselenggara pada bulan April. Melalui kedua program tersebut, peneliti akan menganalisis implementasi sikap bela negara dan bentuk-bentuk penumbuhan rasa nasionalisme. Keterkaitan penelitian dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terdapat pada hak dan kewajiban seorang warga negara untuk ikut serta dalam bela negara khususnya dalam menumbuhkan rasa nasionalisme agar dapat menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, gangguan yang masuk ke Indonesia dalam lingkup pendidikan. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Implementasi Program Sikap Bela Negara Pada OSIS SMA Negeri 58 Jakarta”. Penelitian bertujuan untuk mengetahui implementasikan program sikap bela negara dalam subfokus bentuk-bentuk penumbuhan rasa nasionalisme OSIS. Selain itu sesuai dengan judul yang ada, lokasi penelitian berada pada SMA Negeri 58 Jakarta. Salah satu Sekolah Menengah Atas, yang beralamat di Jalan Raya Ciracas, No.02 RT07/RW03. Kelurahan Ciracas, Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur, DKI Jakarta 13740.

B. Masalah Penelitian

Upaya penanaman bela negara melalui pendidikan kewarganegaraan pada lembaga formal khususnya di kelas belum sepenuhnya maksimal, sebab peserta didik hanya diinformasikan secara verbal saja dan selebihnya peserta didik harus mengaktualisasikannya sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, mengingat kondisi saat ini sedang pandemi covid-19 mengharuskan segala aktivitas belajar

mengajar dilaksanakan secara daring dan banyak kegiatan yang jadi terhambat. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menganalisis implementasi program sikap bela negara dan bagaimana bentuk-bentuk penumbuhan rasa nasionalisme OSIS SMAN 58 Jakarta.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Peneliti memfokuskan pada implementasi program sikap bela negara OSIS SMA Negeri 58 Jakarta.

2. Subfokus Penelitian

Selanjutnya pada subfokus penelitian ini pada bentuk-bentuk penumbuhan rasa nasionalisme OSIS.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja program OSIS yang berkaitan dengan sikap bela negara OSIS?
2. Bagaimana proses pelaksanaan program-program OSIS yang berkaitan dengan sikap bela negara?
3. Bagaimana bentuk-bentuk penumbuhan rasa nasionalisme pada OSIS?

E. Kerangka Konseptual



Bagan 1. 1 Kerangka Konseptual